



## Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Mandiri Berubah

Ni Putu Eni Astuti<sup>1\*</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>, I Wayan Suastra<sup>3</sup>, Komang Nada Kusuma<sup>4</sup> 

<sup>1,4</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Bangli, Indonesia

<sup>2,3</sup> Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received April 10, 2023

Accepted September 13, 2023

Available online October 25, 2023

#### Kata Kunci :

Implementasi Kurikulum  
Merdeka, Persepsi Guru, Mandiri  
Berubah.

#### Keywords:

Implementation of the Independent  
Curriculum, Teacher Perceptions,  
Independent Changes



This is an open access article under the  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published  
by Universitas Pendidikan Ganesha

### ABSTRAK

Penerapan kurikulum merdeka membawa banyak perubahan termasuk berbagai persoalan didalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada jalur mandiri berubah di SD. Tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka pada sekolah mandiri berubah. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru-guru SD. Objeknya adalah implementasi kurikulum merdeka. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis dalam bentuk persentase dan dikategorikan sesuai nilai yang diperoleh. Hasil penelitian menyatakan implementasi kumer di SD berada pada kategori rendah. Didalam implementasinya, penelitian menemukan persepsi guru terhadap konsep implementasi kurikulum jalur mandiri berubah tidak selaras dengan pemerintah. Hal ini dibuktikan saat merancang pembelajaran dimana guru mengambil dan menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah secara utuh tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan karakteristik mata pelajaran serta lingkungan tempat tinggal siswa. Implementasi tersebut berakar dari pemahaman guru yang mempersepsikan bahwa pemerintah sudah menyediakan perangkat pembelajaran dan hanya tinggal menggunakannya saja pada pada sekolah mandiri berubah. Guru untuk merancang perangkat ajar sendiri, melakukan evaluasi pada implementasi kurmer yang sudah berjalan, berdiskusi dengan ahli kurikulum, dan melaksanakan workshop kepada guru-guru tentang kurmer, serta memanfaatkan platform merdeka mengajar.

### ABSTRACT

The implementation of the independent curriculum brought many changes including various problems in its implementation. This research aims to determine the implementation of the independent curriculum on the independent path to change in elementary schools. The aim of the research is to analyze the implementation of the independent curriculum in independent schools. Type of quantitative descriptive research. The research subjects were elementary school teachers. The object is the implementation of the independent curriculum. Data collection by observation and interviews. Data is analyzed in percentage form and categorized according to the values obtained. The results of the research state that the implementation of kumer in elementary schools is in the low category. In its implementation, research found that teachers' perceptions of the concept of implementing the independent pathway curriculum changed and were not in line with the government. This is proven when designing learning where teachers take and use teaching tools provided by the government completely without considering the needs of students, schools, and the characteristics of subjects and the environment where students live. This implementation is rooted in the understanding of teachers who perceive that the government has provided learning tools and only needs to use them when independent schools change. Teachers are to design their own teaching tools, evaluate the ongoing implementation of kurmer, discuss with curriculum experts, and carry out workshops for teachers about kurmer, as well as utilizing the independent teaching platform.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [putu.eniastuti@gmail.com](mailto:putu.eniastuti@gmail.com) (Ni Putu Eni Astuti)

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan (Aminah & Nursikin, 2023; Asmahasanah et al., 2023). Esensi dari kurikulum adalah sebagai sebuah kerangka yang berfungsi sebagai sebuah persiapan bagi para peserta didik untuk dapat hidup, bertahan, dan mengembangkan potensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Aprima, 2022; Wanti & Chastanti, 2023). Hal ini merupakan tujuan pendidikan nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Reichert et al., 2021; Sumarsih et al., 2022). Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan (Barlian et al., 2022). Kurikulum merupakan langkah konkret untuk menjemput impian pendidikan dalam memanusiaikan manusia, sebab kurikulum adalah alat untuk membentuk watak dan sifat anak didik (Ramadhani & Ramadan, 2022). Begitu esensialnya peran dari sebuah kurikulum dalam konteks persiapan bekal kecakapan hidup bagi peserta didik, sehingga harus mendapatkan perhatian yang serius. Terdapat implikasi yang kuat bagi peningkatan mutu pembelajaran jika kurikulum dapat dirancang secara optimal.

Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran (Barlian et al., 2022). Pada saat ini masih banyak guru yang bingung untuk menerapkan kurikulum merdeka, senantiasanya guru perlu mengetahui apa saja kesiapan yang dibutuhkan pada saat menerapkan kurikulum merdeka belajar pada proses pembelajaran di sekolah, termasuk bentuk penilaiannya (Ihsan, 2022; Syaripudin et al., 2023). Ketidakyakinan guru juga membuat mereka salah saat mengimplementasikan kurmer di sekolah (Syaripudin et al., 2023). Guru memiliki keresahan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, tetapi ada juga hasil yang menampilkan kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini (Fitriyah & Wardani, 2022). Berdasarkan observasi singkat dan wawancara dengan para guru di SDN 6 Pempatan Karangasem Bali yang mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pilihan mandiri berubah, guru-guru mengakui implementasi kurikulum baru ini terkesan rumit bagi mereka. Kurikulum yang diimplementasikan pada awal semester tahun ajaran 2022/2023 di kelas I dan IV ini masih penuh dengan keragu-raguan dalam implementasinya. Keraguan dari berbagai hal diantaranya perencanaan pengajaran, media pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, penilaian pembelajaran, dan kegiatan penguatan profil pelajar pancasila. Fenomena ini seharusnya tidak terjadi didunia pendidikan terutama pada profil guru yang merupakan ujung tombak dari kurikulum. Pemahaman yang kurang akan sangat mempengaruhi implementasi pada pembelajaran yang bermuara pada kualitas dan capaian pembelajaran peserta didik.

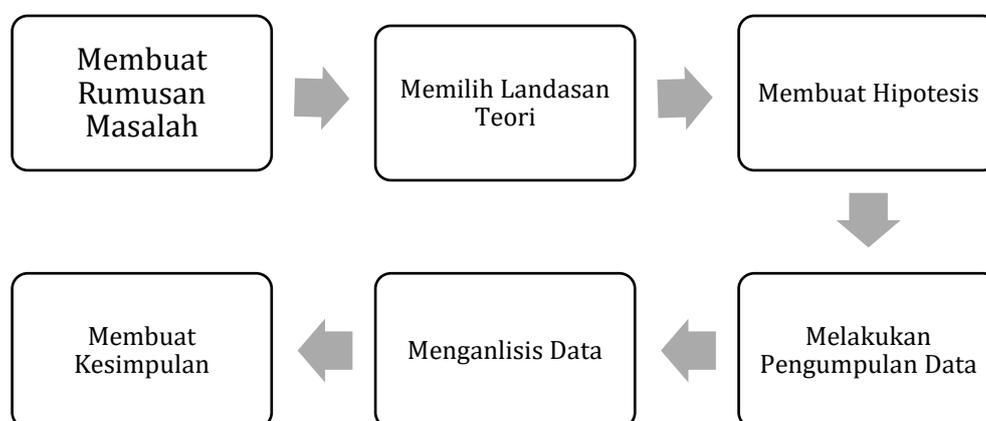
Tiga pilihan implementasi kurikulum merdeka ini yang dimulai dari tahun ajaran 2022/2023. Langkah pertama mereka menetapkan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka. Angket tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesiapan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tersebut lebih efektif dan efisien (Anridzo et al., 2022; Fitriyah & Wardani, 2022) Pada angket tersebut tidak ada pilihan yang paling benar, semua akan menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan itu sendiri (Nugraha, 2022). Tiga pilihan ini adalah Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri berbagi (Suryana et al., 2022). Pilihan pertama adalah Mandiri Belajar, di mana pilihan tersebut memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan beberapa bagian dan prinsip dari Kurikulum Merdeka, tanpa harus mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan pada saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Pilihan ketiga merupakan Mandiri Berbagi, di mana pilihan ketiga ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10 secara mandiri (Nugraha, 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum prototype, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswanya. Kesimpulan

yang dapat diambil adalah desain pembelajaran yang baik dan sistematis akan membuat peserta termotivasi dan bersemangat (Jusuf & Sobari, 2022; Suryana et al., 2022). Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka lebih sederhana dan mendalam, karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi (Rahayu et al., 2022). Keunggulan kurikulum merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Terdapat istilah fokus yang memiliki makna memusatkan perhatian pada konten pelajaran yang berarti memadatkan materi namun secara mendalam dan berkualitas (Fitriyah & Wardani, 2022; Rahmadayanti & Agung Hartoyo, 2022). Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka (Kurniati et al., 2022). Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual

Desain pembelajaran yang telah dirancang dengan fokus pada materi esensial bagi pengembangan kompetensi peserta didik tentunya bermula dari tangan guru. Dari peran seorang gurulah sebuah pembelajaran yang berkualitas dimulai. Implementasi kurikulum ini didasari dengan berkembangnya teknologi, namun kesiapan dari seluruh komponen pendidikan akan diuji dan utamanya pada guru yang akan menerapkan kurikulum merdeka belajar ini pada sekolahnya masing-masing (Ihsan, 2022). Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus selalu siap dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi di dalam ranah pendidikan (Nugraha, 2022). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting (Yanti & Fernandes, 2021). Penelitian ini ingin memfokuskan pada persepsi guru tentang kebijakan implementasi kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri berubah serta implementasi kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri berubah oleh guru-guru di SD Negeri 6 Pempatan Karangasem Bali. Tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka pada sekolah mandiri berubah. Hasil dari penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran tentang titik permasalahan dari implementasi kurikulum merdeka di SDN 6 Pempatan sebagai awal dari tindak lanjut implementasi kurikulum merdeka yang baru berjalan satu semester ini. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius untuk evaluasi pelaksanaan kurikulum dari sisi guru agar tujuan kurikulum dalam rangka misi pemulihan pembelajaran untuk membentuk peserta didik dalam pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila dapat tercapai.

## 2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Tahapan dalam desain ini dimulai dari menyusun rumusan masalah, memilih landasan teori, membuat hipotesis, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan (Witarsa, 2022). Prosedur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 6 Pempatan Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Guru dalam sekolah tersebut berjumlah 10 orang guru, terdiri dari 7 orang guru laki-laki dan 3 orang guru perempuan. Data-data yang dikumpulkan berupa hasil observasi implementasi kurmer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terhadap persepsi guru terhadap kurikulum merdeka dan observasi kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka. Data-data hasil observasi dianalisis dalam bentuk persentase dan dikategorikan sesuai nilai kemampuan guru yang telah ditentukan. Kriteria kemampuan guru melaksanakan kurikulum merdeka dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

**Tabel 2.** Kriteria Guru Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

No.	Nilai (%)	Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Sedang
4	21-40	Rendah
5	0-20	Sangat Rendah

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Guru-guru yang mengimplementasikan kurmer pada pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 6 Pempatan dapat dilihat pada [Gambar 2](#), [Gambar 3](#), [Gambar 4](#), [Gambar 5](#), [Gambar 6](#), [Gambar 7](#), [Gambar 8](#), dan [Gambar 9](#).



**Gambar 2.** Lingkungan SDN 6 Pempatan



**Gambar 3.** Guru-guru SDN 6 Pempatan



**Gambar 4.** Guru dan Siswa Kelas I



**Gambar 5.** Guru dan Siswa Kelas IV SDN 6 Pempatan SDN 6 Pempatan



Gambar 6. Guru Melaksanakan Kurmer



Gambar 7. Guru Melaksanakan Kurmer



Gambar 8. Guru Melaksanakan Kurmer



Gambar 9. Guru Melaksanakan Kurmer

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan guru-guru SDN 6 Pempatan dalam melaksanakan kurmer dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Guru-guru dalam Melaksanakan Kurmer

No.	Kode Guru	Nilai (%)	Kategori
1	IWS	42	Sedang
2	SMS	37	Rendah
3	IWT	36	Rendah
4	IWM	37	Rendah
5	MAL	42	Sedang
6	WPA	42	Sedang
7	KPA	37	Rendah
8	IMM	38	Rendah
9	IKR	36	Rendah
10	PYL	38	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>385</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>38,50</b>	<b>Rendah</b>

Hasil kemampuan guru-guru SDN 6 Pempatan dalam melaksanakan kurmer menunjukkan nilai rata-rata dengan kategori Rendah. Guru-guru SDN 6 Pempatan menunjukkan nilai tertinggi dengan skor 42 dan skor terendah 36. Hal tersebut disebabkan karena implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila belum dilaksanakan secara optimal. Pada pembelajaran intrakurikuler, guru-guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengacu pada modul ajar intrakurikuler. Berdasarkan definisi jalur implementasi mandiri berubah, kemendikbudristek telah menyiapkan perangkat ajar kepada sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai contoh atau acuan untuk merancang perangkat ajar di sekolah sesuai kondisi dan kebutuhannya. Namun, SD Negeri 6 Pempatan justru menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh kemendikbudristek tersebut tanpa merubah atau memodifikasinya sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah. Hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian dan kesenjangan isi pada modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas. Selain itu, pemilihan capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, dan rancangan alur tujuan pembelajaran pun menyesuaikan dengan perangkat ajar

tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa guru-guru SDN 6 Pempatan masih bergantung dengan pemerintah dalam menggunakan perangkat ajar yang sebenarnya berbanding terbalik dengan definisi, prinsip, dan konsep kurikulum merdeka. Walaupun perangkat ajar yang digunakan belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, guru-guru SDN 6 Pempatan telah berupaya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka baik dari pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, maupun penggunaan asesmen pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian dan kesenjangan isi pada modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti : tahapan pembelajaran, metode, teknik, pendekatan, dan media yang digunakan. Meskipun demikian, guru-guru SDN 6 Pempatan telah berupaya mengimplementasikan kurikulum merdeka sebaik mungkin dengan melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai untuk memetakan kebutuhan belajar siswa yang meliputi kesiapan, minat, dan profil belajar melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi konten. Setelah itu, berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut, guru menyesuaikan kembali penggunaan asesmen formatif dan sumatif pada modul ajar agar asesmen yang digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Selain pembelajaran intrakurikuler, peneliti juga melakukan observasi pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada perangkat ajar proyek, hasil observasi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler yakni guru-guru menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh kemendikbudristek tersebut tanpa merubah atau memodifikasinya. Meskipun demikian, sebelum pemilihan perangkat ajar tersebut SDN 6 Pempatan telah berupaya dalam melakukan identifikasi kesiapan sekolah melalui tahapan dan proses sebelum mendesain proyek agar pemilihan perangkat ajar sesuai dengan hasil identifikasi tersebut. Adapun hasilnya adalah merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, SD Negeri 6 Pempatan berada pada tahap awal dengan melaksanakan proyek selama satu hari dalam seminggu yakni dilaksanakan pada hari sabtu. Sementara itu, dimensi yang ditentukan oleh pimpinan sekolah adalah dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berfokus dikembangkan untuk setiap kelas pada tahun ajaran 2022/2023 dan merujuk pada visi misi sekolah. Membentuk tim fasilitasi proyek, SD Negeri 6 Pempatan tidak membentuk tim fasilitasi proyek. Melakukan identifikasi tingkat kesiapan sekolah, SD Negeri 6 Pempatan berada pada tahap awal dalam menjalankan proyek. Pemilihan tema umum, tema yang dipilih oleh SD Negeri 6 Pempatan adalah bhineka tunggal ika dan kearifan lokal. Penentuan topik spesifik, pada tema bhineka tunggal ika memilih topik spesifik berdamai dengan diri dan pada tema kearifan lokal memilih topik spesifik asyiknya berkebun singkong. Merancang modul proyek, guru-guru tidak merancang modul proyek sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah. Pemilihan elemen dan sub elemen, elemen dan sub elemen telah tertuang dalam modul proyek yang dipilih oleh guru yakni pada tema bhineka tunggal ika tema karifan lokal. Eksplorasi dan pengembangan alur proyek, pada tahap ini guru-guru menyesuaikan dengan modul proyek yang digunakan. Asesmen sebagai bagian dari desain proyek, asesmen yang digunakan dalam pelaksanaan proyek adalah asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. asesmen yang digunakan guru menyesuaikan dengan modul proyek yang digunakan tersebut.

Setelah melakukan identifikasi tahapan dan proses kesiapan sekolah dalam mendesain proyek, tahap selanjutnya adalah melaksanakan proyek. Selama pelaksanaan proyek berlangsung, terdapat 4 (empat) tahapan yang dilakukan oleh sekolah yaitu mengawali kegiatan proyek, untuk mengawali kegiatan proyek agar peserta didik terlibat sejak awal guru-guru membuat strategi dengan pertanyaan pemantik, dan permasalahan autentik sesuai tema yang dilaksanakan. Mengoptimalkan pelaksanaan proyek, peneliti mulai menemukan kesenjangan antara tahapan yang tertera pada modul proyek dengan pelaksanaan proyek berlangsung. Beberapa kendala tersebut yakni rangkaian atau tahapan pelaksanaan proyek yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, metode pelaksanaan proyek kurang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa serta asesmen yang digunakan pun demikian sehingga pelaksanaan proyek menjadi kurang optimal. Menutup rangkaian proyek, observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 6 Pempatan pada implementasi proyek berhenti pada tahap mengoptimalkan pelaksanaan proyek. Hal tersebut disebabkan karena penutupan proyek yang dilaksanakan oleh guru di SD Negeri 6 Pempatan berada pada akhir tahun ajaran 2022/2023 dengan membuat sebuah perayaan belajar dari hasil proyek yang telah dilaksanakan. Mengoptimalkan keterlibatan mitra, SD Negeri 6 Pempatan yang berada pada tahap awal dalam identifikasi kesiapan sekolah, melaksanakan proyek secara internal tanpa ada satu pun pihak luar sekolah yang terlibat. Hasil wawancara menyatakan bahwa guru belum memahami dengan baik prinsip, konsep, maupun implementasi kurikulum merdeka sehingga implementasi kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan menjadi kurang optimal. Guru belum memahami definisi dari jalur implementasi kurikulum merdeka terkhusus pada mandiri berubah sehingga terjadi perbedaan sudut pandang antara guru dengan pemerintah. Pemerintah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Pemerintah telah menyediakan perangkat ajar kepada guru

sebagai acuan atau contoh dalam merancang perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Namun, guru-guru memiliki persepsi tersendiri dalam mengartikan definisi tersebut yakni guru menggunakan perangkat ajar yang disediakan pemerintah secara langsung tanpa merubah atau memodifikasinya sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah sama halnya seperti menggunakan perangkat ajar dalam kurikulum 2013. Jika guru menggunakan perangkat ajar tersebut tanpa merancang perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah maka esensi dan tujuan kurikulum merdeka belum tercapai. Pemerintah belum melaksanakan pelatihan atau workshop kurikulum merdeka secara masif dan intensif kepada guru-guru sehingga banyak guru menjadi kebingungan terlebih lagi kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru. Mayoritas guru di SDN 6 Pempatan adalah guru senior yang belum bisa beradaptasi dengan cepat terhadap kebijakan kurikulum baru serta tidak menguasai teknologi informasi dengan baik pula menjadi salah satu faktor utama.

### **Pembahasan**

Perangkat ajar merupakan produk gotong-royong dari berbagai komunitas pendidikan Indonesia. Pada satuan Pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka jalur mandiri berubah, perangkat ajar untuk guru sebagai acuan atau contoh dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kesalahpahaman guru tentang jalur implementasi mandiri berubah dalam menyusun perangkat ajar kembali. Pemerintah menyediakan perangkat ajar melalui platform merdeka mengajar pada jalur implementasi mandiri berubah sebagai acuan guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, bukan menggunakan perangkat ajar tersebut saat proses pembelajaran berlangsung (Fitriyah & Wardani, 2022; Nurliawaty et al., 2017). Selain itu, Implementasi kurikulum merdeka sebenarnya bertujuan untuk mempersiapkan guru-guru agar bisa bersaing dalam pembelajaran abad 21 (Kurniati et al., 2022). Pembelajaran abad 21 yang kental dengan muatan IT harus bisa diikuti oleh guru-guru SD. Apabila guru-guru SD dalam menggunakan komputer untuk merancang perangkat ajar saja tidak mampu, bukan tidak mungkin generasi penerus bangsa yang bermutu akan hilang, dan hilang dikarenakan kalahnya guru-guru dalam memfasilitasi kebutuhan mereka yang ingin serba cepat. Kendala tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak sesuai.

Ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar yang digunakan oleh guru menyebabkan beberapa kesenjangan selama belajar. Kesesuaian modul ajar dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Sumedang berada pada kategori rendah. (Anggraeni & Akbar, 2018). Kesenjangan pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kesiapan guru yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dikelas disebabkan karena terbatasnya pelatihan yang diberikan pemerintah (Witarsa, 2023). Dalam kurikulum merdeka, proses pelaksanaan pembelajaran dapat diperbarui sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Utami Maulida, 2022). Kemampuan guru-guru dalam praktek kurikulum merdeka yang kaitannya dengan pembelajaran jarak jauh harus didukung prasarana dan sarana yang memadai (Iis et al., 2022; Syaripudin et al., 2023). Beberapa kendala sebenarnya tidak berasal dari guru yang bersangkutan, namun dari sarana yang ada. Misal, workshop online kurmer yang diselenggarakan seringkali guru-guru ikuti di SD masing-masing, hal ini dilakukan karena sinyal internet di rumah mereka masing-masing sangat tidak mendukung untuk kegiatan online. Sinyal internet di SD pun sering bermasalah. Hal ini merupakan kendala utama yang harus segera diperbaiki.

Guru dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa (Aprima, 2022; Sutaga, 2022). Selain siswa dapat belajar sesuai kebutuhan belajarnya, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan profesionalitas dan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru terutama bidang kompetensi paedagogik bisa dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Sutaga, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi yang belum maksimal disebabkan karena guru belum memahami konsep implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara penuh (Handiyani & Muhtar, 2022; Naibaho, 2023). Refleksi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di sekolah penggerak melingkupi asesmen diagnostik, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Jatmiko & Rian Surya Putra, 2022). Secara lebih detail pelaksanaannya tersebut cukup banyak mengalami kendala bahkan terdapat kegiatan yang diluar dari ketentuan kurikulum merdeka. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat dilihat pada hasil belajar peserta didik dengan melakukan asesmen. Asesmen dilaksanakan mengacu pada pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Literasi Asesmen didefinisikan sebagai pemahaman terhadap prinsip-prinsip asesmen (Bashooir & Supahar, 2018; Helendra & Sar, 2021). Asesmen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena asesmen mencakup hasil dari proses pembelajaran (Helendra & Sar, 2021; Widiana, 2016). Penggunaan asesmen yang tepat juga berdasarkan pada kesiapan guru dalam merancang asesmen. Pelatihan yang

dilakukan pemerintah memang sangat terbatas, sehingga hendaknya momen tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan informasi atau mungkin melakukan klarifikasi dari kebingungan yang dialami dengan mendiskusikannya dengan instruktur (Helendra & Sar, 2021; Rosidah et al., 2021). Guru melakukan asesmen dengan membuat modul ajar/metode pembelajaran, melakukan pengamatan, skala sikap siswa, dan melihat latar belakang siswa. Sehingga pengembangan asesmen dapat dilakukan dengan membuat kisi-kisi evaluasi, membuat program asesmen dan menganalisisnya. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar penelitian, guru masih belajar memahami tentang prinsip-prinsip asesmen yang dapat membantu pengembangan asesmen diri mereka sendiri, tanpa adanya refleksi pembelajaran serta peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar siswa. Selain pembelajaran berdiferensiasi, dalam Implementasi Kurikulum Merdeka juga terdapat pengembangan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan kendala-kendala yang terjadi berkaitan dengan implementasi kurmer tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja, sama dengan hasil riset ini sebenarnya kendala yang dihadapi semua guru SD berkaitan dengan implementasi kurmer terjadi di seluruh wilayah Indonesia (Syaripudin et al., 2023). Tingkat level sedang masih lebih baik daripada level sangat rendah dan hal itu didapatkan pada SD yang mayoritas gurunya berusia menuju pensiun. Guru generasi lampau sulit untuk beradaptasi karena gadget berkembang tidak pada masa mereka sedang belajar (Agustinus Tangga Daga, 2022). Penguatan peran guru SD dan kepala sekolah terkait hal ini harus segera dibenahi. Implementasi kurmer saat ini masih pada fase pondasi, maka dari itu harus terus dilanjutkan untuk membangun hingga puncak. Pondasi yang kokoh layaknya bangunan perlu waktu dan tempat agar hal tersebut kuat dan layak diperhitungkan (Syaripudin et al., 2023). Guru-guru SD sebagai pembangun pondasi siswa-siswa SD akan dilanjutkan oleh guru-guru sekolah lanjut untuk mendampingi cita-cita siswa-siswa Indonesia di jenjang berikutnya (Agustinus Tangga Daga, 2022). Implikasi penelitian ini dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan optimal.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menemukan persepsi guru terhadap konsep implementasi kurikulum jalur mandiri berubah tidak selaras dengan pemerintah. Hasil penelitian menyatakan implementasi kumer berada pada kategori rendah, dibuktikan saat merancang pembelajaran guru mengambil dan menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah secara utuh tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan karakteristik mata pelajaran serta lingkungan tempat tinggal siswa. Guru disarankan untuk menyusun perangkat ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka yang sudah berjalan dan melakukan perbaikan di tahun ajaran selanjutnya sehingga implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 6 Pempatan dapat dilaksanakan lebih optimal dan maksimal. Sekolah dapat mengundang pakar kurikulum untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan yang ditemui selama implementasi kurikulum merdeka yang sudah berlangsung. Sekolah dapat membuat pelatihan atau workshop kepada guru-guru di SD Negeri 6 Pempatan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka terkhusus pada jalur implementasi mandiri berubah.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus Tangga Daga. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary Scholl Educarion Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1>.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>.
- Aprima, D. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia*, 13(1), 95–101. <https://doi.org/10.35335/cendekia.v13i1.2960>.
- Asmahanah, S., Chairunnissa, I. C., & Hakim, N. (2023). Navigating Merdeka Curriculum In First Grade: Teacher Challenges And Strategies. *Journal Of Integrated Elementary Education*, 3(2), 137 – 149. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i2.17592>.

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.
- Bashooir, K., & Supahar, S. (2018). Validitas dan reliabilitas instrumen asesmen kinerja literasi sains pelajaran fisika berbasis STEM. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 219–230. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.19590>.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817 – 5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>.
- Helendra, & Sar, D. R. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Literasi Sains Tentang Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.34270>.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran Isu-Isu Kontemporer-AKBK3701*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.428>.
- Iis, N., Arita, M., Maratun, N., & Nugraheni, R. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.
- Jatmiko, H. T. P., & Rian Surya Putra. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701/5360>.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal ABDIMAS*, 5(2), 185–194.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>.
- Nurliawaty, L., Mujasam, M., Yusuf, I., & Widyarningsih, S. W. (2017). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Solving Polya. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9183>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahmadayanti, D., & Agung Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.42804>.
- Reichert, F., Lange, D., & Chow, L. (2021). Educational beliefs matter for classroom instruction: A comparative analysis of teachers' beliefs about the aims of civic education. *Teaching and Teacher Education*, 98, 103248. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103248>.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103. <https://unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/21159>.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.
- Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.

- Sutaga, I. W. (2022). *Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. 8(9), 58–65.
- Syaripudin, Witarsa, R., & Masrul. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.142>.
- Utami Maulida. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi (Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam)*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Wanti, L., & Chastanti, I. (2023). Analysis of preparation in the independent curriculum implementation: Case study on IPAS learning. *Bio-Inoved: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 5(2), 250 – 258. <https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15493>.
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154>
- Witarsa, R. (2022). *Penelitian Pendidikan*. Deppublish.
- Yanti, A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(3), 459–471. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>.